

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG METODE KHITAN
TERHADAP TINGKAT KECEMASAN ORANG TUA DI LINIK KHITAN AR-
RAHMAN WONOSOBO**

Arif Ustiawan¹, Ika Purnamasari², Romdiyah³, Candra Dewi Rahayu⁴
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sains Al-Quran

Email Correspondence: diyahnajwa17@gmail.com

ABSTRACT

Circumcision is an invasive procedure that aims to cut the foreskin or preposium area because the action is carried out on their child. Parents feel worried. One of the factors that influences anxiety is knowledge about the method and care of circumcision carried out by children. Objective: To determine the effect of health education about circumcision methods on the level of parents' anxiety in dealing with circumcised children at the Ar-Rahman Wonosobo circumcision clinic. This research uses a quasi-experimental quantitative research design with one group pre-test post-test with a sample of 24 respondents who were taken using purposive sampling. The research was conducted at the Ar Rahman clinic in July 2024. The characteristics analyzed in this study were aged between 31-35 years (62.5%) with female gender (58.3%) with the highest occupation being self-employed at 29.2%, followed by employees (25%) education, the majority of respondents have secondary education (48%) As many as 75% of respondents have no previous experience, before the health education was carried out, respondents who did not experience anxiety were 33.3% after it was carried out, it increased to 62.5%. The results of the paired t test obtained a significance result of 0.008. There are The significant influence of health education on the anxiety level of parents whose children undergo circumcision.

Key word: Anxiety, Circumcision, Health Education

ABSTRAK

Khitan merupakan Tindakan invasif yang bertujuan memotong area kulup atau preposium dikarenakan adanya tindakan yang dilakukan kepada anaknya orang tua merasa khawatir Salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan adalah pengetahuan tentang metode dan perawatan khitan yang dilakukan oleh anak Tujuan: Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan tentang metode khitan terhadap tingkat kecemasan orang tua dalam menghadapi anak khitan di klinik khitan Ar-Rahman Wonosobo. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif quasi-eksperimental dengan pre-test post-test one group dengan sample berjumlah 24 responden yang dilakukan pengambilan dengan cara purposive sampling. penelitian dilakukan di klinik Ar Rahman pada bulan Juli 2024. Karakteristik dianalisis dalam penelitian ini berusia antara 31-35 tahun (62,5%) dengan jenis kelamin perempuan (58,3%) pekerjaan terbanyak wiraswasta sebanyak 29,2%, diikuti oleh karyawan (25%) pendidikan mayoritas responden memiliki pendidikan menengah (48%) Sebanyak 75% responden tidak memiliki pengalaman sebelumnya, sebelum dilakukan pendidikan kesehatan respondne yang tidak mengalami kecemasan 33.3% setelah dilakukan naik menjadi 62.5% hasil uji paired t test mendapatkan hasil signifikansi 0.008 Terdapat pengaruh yang signifikansi pendidikan kesehatan terhadap tingkat kecemasan orang tua yang anaknya melaksanakan khitan.

Kata Kunci : Kecemasan, Khitan, Pendidikan Kesehatan

Latar Belakang

Khitan adalah prosedur pembedahan yang umum dilakukan pada banyak budaya dan memiliki implikasi penting bagi kesehatan dan perkembangan anak. Penelitian ini akan membantu memahami apakah pendidikan kesehatan tentang metode khitan tertentu dapat mengurangi tingkat kecemasan orang tua dan anak, sehingga memungkinkan perencanaan prosedur yang lebih baik dan memastikan pengalaman yang lebih positif bagi mereka.

Khitan merupakan Tindakan invasif yang di mulai dengan proses pembiusan pada area yang akan dilakukan khitan dilanjutkan dengan penempatan klem, kemudian di lakukan pemotongan pada area kulup atau preposium yang tentunya dalam pelaksanaan akan membuat orang tua cemas berdasarkan data menunjukkan bahwa 70% orang tua dari anak yang dilakukan tindakan invasif akan mengalami kecemasan seperti pada penelitian yang di lakukan oleh Rahmadana (2023) menunjukkan hasil dari 10 responden orang tua terdapat 7 orang tua yang merasakan kecemasan saat anaknya dilakukan tindakan infasiv berdasarkan hasil wawancaranya karena mereka takut anaknya merasa sakit atau tidak nyaman sehingga membuat orang tua anak menjadi khawatir terhadap tindakan khitan yang di jalani oleh anaknya. Penelitian lain juga menunjukkan Sebagian besar orang tua mengalami kecemasan sedang saat dilakukan tindakan dengan 84,4% orang tua mengalami kecemasan sedang. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa 47,4% orang tua mengalami kecemasan ringan, sedangkan

24,2% mengalami kecemasan berat, dan ada hubungan yang signifikan antara Tindakan invasif dengan tingkat kecemasan orang tua (Choerunisa, 2022).

Pada proses khitan sendiri tentunya akan menimbulkan luka yang pasti akan ada yang dapat menyebabkan kerusakan fungsi perlindungan kulit dan dapat disertai dengan kerusakan jaringan lain. Luka yang terjadi akibat khitan yang diangkat karena rentan terhadap gangguan kesehatan tertentu. Kondisi ini meliputi kulup yang tidak mampu untuk menarik kembali karena terlalu ketat (fimosi) dan parafimosi, yang terjadi ketika kulup ditarik kebelakang untuk membuka seluruh bagian kepala penis, namun tidak dapat menutup kembali. Kedua kondisi ini dapat menyebabkan nyeri dan peradangan (Prasetyo, 2018). Selain ada kekhawatiran terkait proses khitan juga kekhawatiran terkait pasca khitan yang mungkin dapat terjadi karena kemungkinan infeksi dan aktivitas yang terbatas karena anaknya harus jalani setelah khitan.

Rasa khawatir sendiri dapat diartikan juga dalam kata lain yaitu rasa takut, gelisah dan cemas yang belum di ketahui dengan pasti. Tingkat kecemasan orang tua dalam menghadapi proses khitan anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pengetahuan dan informasi tentang khitan, sikap dan keyakinan pribadi, pengalaman pribadi, dukungan sosial, dan faktor-faktor lain seperti tingkat stres, kecemasan umum, dan riwayat trauma. Memahami faktor-faktor ini penting untuk membantu tenaga kesehatan memberikan informasi dan dukungan yang tepat untuk membantu orang tua merasa

lebih siap dan mengurangi tingkat kecemasan mereka (Swarjana, 2022).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan adalah pengetahuan tentang metode dan perawatan khitan yang dilakukan oleh anak. Metode khitan mencakup beragam teknik yang digunakan dalam prosedur khitan, dan setiap metode memiliki karakteristiknya sendiri. Metode tradisional, misalnya, sering melibatkan penggunaan alat-alat sederhana atau bahkan tanpa alat bedah modern. Pada metode ini, tindakan dapat dilakukan oleh tokoh agama atau praktisi tradisional yang telah menguasai teknik tersebut dari generasi ke generasi. Di sisi lain, metode medis lebih cenderung mengadopsi teknologi modern dan prosedur bedah yang canggih. Ini dilakukan oleh tenaga medis yang terlatih di fasilitas kesehatan, dengan fokus pada keamanan pasien dan penggunaan alat-alat steril untuk mengurangi risiko infeksi (Hidayati, 2019). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ayuni (2023) tentang pemberian informasi terhadap tingkat kecemasan pada anak sebelum khitan menunjukkan bahwa yang merasakan kecemasan adalah sebanyak 53% dari seluruh responden yang diteliti (Ayuni et al., 2023).

Klinik Ar-Rahman sendiri merupakan klinik yang melayani khitan dengan berbagai metode yang dilakukan di klinik Ar-Rahman seperti metode konvensional dan dengan metode modern. Pilihan metode khitan sering kali dipengaruhi oleh pertimbangan budaya, agama, dan ketersediaan sumber daya medis.

Sementara beberapa komunitas masih mempertahankan metode tradisional karena nilai-nilai budaya dan agama yang kuat, yang lain mungkin lebih memilih metode medis untuk manfaat kesehatan dan keamanannya. Meskipun berbagai jenis metode khitan ada, yang terpenting adalah memastikan bahwa prosedur dilakukan dengan aman dan dengan memperhatikan kesejahteraan pasien. Ini memerlukan pemahaman mendalam tentang setiap metode serta penggunaan praktik terbaik dalam konteks kesehatan masyarakat yang lebih luas. Dari data yang di dapatkan di klinik khitan Arrahman selama 3 bulan terakhir terdapat 72 anak yang melakukan khitan dengan 57 anak menggunakan metode super ring dan sisanya menggunakan metode konvensional.

Tujuan Penelitian

Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan tentang metode khitan terhadap tingkat kecemasan orang tua dalam menghadapi anak khitan di klinik khitan Ar-Rahman Wonosobo.

Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif quasi-eksperimental dengan pre-test post-test one group. Desain Quasi eksperimental dipilih karena data yang dikumpulkan akan digunakan untuk mengevaluasi pengaruh antar variabel yang diukur dalam skala numerik. Pre-test post-test one group adalah metode penelitian di mana partisipan diberikan tes awal sebelum intervensi, yaitu pendidikan

kesehatan tentang perawatan khitan, dan tes akhir setelah intervensi (Donsu, 2022).

2. Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh orang tua yang anaknya melakukan khitan di klinik khitan Ar Rahman pada tanggal 25 juni-7 juli 2024 sebanyak 40 orang tua.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Sugiyono, 2019). Kebutuhan sampel dalam penelitian menggunakan kriteria-kriteria yang sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian yaitu berdasarkan:

a. Kriteria inklusi

Orang tua yang anaknya khitan di klinik Khitan Ar Rahman Wonosobo, Bersedia menjadi responden, Orang tua yang mampu membaca dan menulis

b. Kriteria eksklusi

Orang tua dengan kebutuhan khusus (buta/tuli) tidak bisa membaca dan menulis, Orang tua yang tidak bersedia menjadi responden

c. Kriteria drop out

Orang tua yang tidak menyelesaikan rangkaian penelitian

3. Teknik Sampling

Setelah menentukan kriteria inklusi dan eksklusi kemudian menentukan metode pengambilan sampel yang dilakukan dengan metode teknik pengambilan sampel dalam

penelitian ini adalah menggunakan metode purposive sampling dengan mengambil jumlah sesuai dengan perhitungan dengan rumus slovin sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan (Donsu, 2022)

perhitungan jumlah sampel dihitung dengan menggunakan rumus Slovin dengan jumlah populasi adalah 40 orang tua:

$$n = N/1+(N \times (e)^2)$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Total Populasi

e = Batas Toleransi Error (10%)

$$n = 40/1+(40 \times (0.1)^2) = 24$$

Berdasarkan perhitungan di atas maka jumlah sampel yang diperlukan adalah 24 orang tua.

4. Variabel Penelitian

Pada penelitian ini variabel bebasnya adalah pendidikan kesehatan tentang metode khitan dan Variabel terikat yang digunakan pada penelitian ini adalah tingkat kecemasan anak yang di khitan.

Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuisuioner untuk mengukur tingkat kecemasan sebelum dilakukan pendidikan kesehatan dan setelah dilakukan pendidikan kesehatan, pada tanggal 28 Juni – 07 Juli 2024 kepada 24 responden yang ada di klinik khitann Ar Rahman.

Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Tabel 4.1
Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Prosentase
Usia	< 30 tahun	2	8,3%
	31-35 tahun	15	62,5%
	36- 40 tahun	6	25%
	40> tahun	1	4.2%
	Jumlah	24	100,0%
Jenis kelamin	Perempuan	14	58.3%
	Laki – laki	10	41.7%
	Jumlah	24	100,0%
Pekerjaan	Tidak bekerja	6	25%
	Karyawan	6	25%
	ASN	5	20.8%
	Wiraswata	7	29.2%
	Jumlah	24	100,0%
Pendidikan	Tidak sekolah	0	0%
	Dasar	6	18%
	Menengah	10	48%
	Perguruan tinggi	8	24%
	Jumlah	24	100,0%
Pengalaman	Belum Pernah	18	75%
	Pernah	6	25%
	Jumlah	24	100%

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan karakteristik responden dalam beberapa kategori, yaitu usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, dan pengalaman. Dari 24 responden yang dianalisis, mayoritas berusia antara 31-35 tahun (62,5%), diikuti oleh 36-40 tahun (25%), kurang dari 30 tahun (8,3%), dan lebih dari 40 tahun (4,2%). Berdasarkan jenis kelamin, 58,3% responden adalah perempuan, sedangkan 41,7% adalah laki-laki. Dalam kategori pekerjaan, dari 24 responden, 25% tidak bekerja, 25% adalah karyawan, 20,8% adalah ASN, dan 29,2% adalah wiraswasta.

Berdasarkan tingkat pendidikan dari 24 responden, tidak ada yang tidak bersekolah, 8% memiliki pendidikan dasar, 48% memiliki pendidikan menengah, dan

44% memiliki pendidikan perguruan tinggi. Terakhir, dalam hal pengalaman, 75% responden belum pernah memiliki pengalaman terkait topik yang diteliti, sementara 25% lainnya memiliki pengalaman. Jumlah total responden untuk kategori usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pengalaman adalah 24 orang

2. Pre Test Tingkat Kecemasan Orang tua anak

Data yang menunjukkan tentang tingkat kecemasan orang tua sebelum pendidikan kesehatan dapat dilihat pada tabel 4.2 di bawah ini :

Tabel 4.2
Pre Test Tingkat Kecemasan Orang tua anak

No	Tingkat Kecemasan	Sebelum (n)	%
1	Tidak Cemas	8	33.3%
2	Kecemasan Ringan	15	62.5%
3	Kecemasan Sedang	1	4.2%
Total		24	100%

Data yang diambil oleh peneliti yang diambil dari 24 responden dengan metode HARS. Data yang ditunjukkan hasil untuk data sebelum dilakukan pendidikan kesehatan tentang metode sunat menunjukkan sebanyak 8 (33.3%) tidak menunjukkan gejala kecemasan, kemudian yang menunjukkan tingkat gejala kecemasan ringan sebanyak 15 (62.5%) dan mengalami gejala kecemasan ringan sebanyak 1 (4.2%).

3. Post Test Tingkat Kecemasan Orang tua anak

Data yang menunjukkan tentang tingkat kecemasan orang tua setelah pendidikan

kesehatan dapat dilihat pada tabel 4.3 di bawah ini :

Tabel 4.3

Pre Test Tingkat Kecemasan Orang tua anak

No	Tingkat Kecemasan	Sebelum (n)	%
1	Tidak Cemas	15	62.5%
2	Kecemasan Ringan	9	37.5%
3	Kecemasan Sedang	0	0%
Total		24	100%

Data yang diambil oleh peneliti yang diambil dari 24 responden dengan metode HARS. Data yang di tunjukan hasil untuk data setelah dilakukan pendidikan kesehatan tentang metode sunat menunjukan sebanyak 15 (62.5%) tidak menunjukan gejala kecemasan, kemunidan yang menunjukan tingkat gejala kecemasan ringan sebanyak 9 (37.5%) dan tidak ada yang mengalami gejala kecemasan ringan.

- Analisa Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Kecemasan Orang Tua anak Sebelum melakukan analisa data dilakukan Uji normalitas terlebih dahulu untuk mengetahui apakah data dapat dianalisa, uji normalitas yang digunakan adalah menggunakan metode kolmogorovsmirnov dengan hasil signifikasinsi yang di dapatkan adalah sebesar 0.057 yang artinya lebih dari 0.05 sehingga dapat di simpulkan bahwa data yang ada merupakan data berdistribusi normal sehingga uji analisa yang di gunakan adalah uji paired t test. Data yang menunjukan

pengaruh pendidikan kesehatan terhadap kecemasan orang tua dapat di lihat di tabel berikut :

Tabel 4.4

Uji paired t Test

	n	Mean
Pre test	24	1.7083
Post Test	24	1.3750

Berdasarkan Tabel 4.4 Uji Paired t Test mendapatkan hasil signifikasni (2-Tailed) adalah 0.008 kurang dari 0.05 yang maka dapat di simpulkan Ha di terima yang berarti terdapat pengaruh yang bermakna terhadap perbedaan perlakuan yang dilakukan masing-masing variable yakni terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat kecemasan orang tua.

Pembahasan

1. Karakteristik Responden.

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukan karakteristik responden dalam beberapa kategori, yaitu usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, dan pengalaman. Dari 24 responden yang dianalisis terbanyak berusia antara 31-35 tahun (62,5%) pengaruh usia orang tua terhadap tingkat kecemasan anak saat hospitalisasi bisa mempengaruhi respons dan dukungan yang diberikan kepada anak. Orang tua yang lebih tua, karena pengalaman dan kematangan emosional yang lebih tinggi, mungkin lebih terampil dalam membantu anak mengatasi situasi sulit dan

menenangkan kecemasan mereka. Orang yang lebih tua juga mungkin memiliki lebih banyak dukungan sosial yang dapat membantu mengurangi stres. Di sisi lain, orang tua yang lebih muda mungkin lebih terbuka dalam berkomunikasi dengan anak dan memiliki energi fisik yang lebih banyak, tetapi mereka juga mungkin lebih mudah terpengaruh oleh stres (Yolanda, 2017). Berdasarkan jenis kelamin, 58,3% responden adalah perempuan, sedangkan 41,7% adalah laki-laki, dalam teori yang dikemukakan oleh Kusumawati (2019) menjelaskan kecemasan dapat dipengaruhi oleh peran dalam pengasuhan dan pola komunikasi. Orang tua dengan peran yang lebih cenderung menunjukkan ekspresi emosional dan komunikatif misalnya, ibu mungkin lebih mampu memberikan dukungan emosional yang lebih langsung kepada anak mereka selama tindakan khitan yang dapat membantu mengurangi kecemasan anak. kemudian peran yang lebih cenderung menunjukkan ketegasan atau menekan ekspresi emosional yaitu seorang ayah akan mungkin cenderung lebih fokus pada memberikan rasa aman melalui ketenangan dan ketegasan dalam situasi yang menegangkan.

Pada kategori pekerjaan, dari 24 responden, 25% tidak bekerja, 25% adalah karyawan, 20,8% adalah ASN, dan 29,2% adalah wiraswasta. Respon orang tua dan tingkat kecemasan anak dapat bervariasi secara individual dan

dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah faktor pekerjaan, hubungan pekerjaan orang tua terhadap tingkat kecemasan orang tua dalam menghadapi prosedur khitan orang tua dengan pekerjaan di bidang medis akan lebih tenang karena lebih familiar dan lebih tau tentang prosedur yang dilakukan di bandingkan dengan orang tua yang bekerja di luar bidang medis. Sehingga dapat disimpulkan faktor ini juga dapat mempengaruhi tingkat stres dan kecemasan orang tua dalam menghadapi kecemasan (Waruwu, 2019).

Berdasarkan tingkat pendidikan, dari 24 responden, tidak ada yang tidak bersekolah, 8% memiliki pendidikan dasar, 48% memiliki pendidikan menengah, dan 44% memiliki pendidikan perguruan tinggi.

Hubungan antara pendidikan dengan tingkat kecemasan orang tua dikarenakan orang tua dengan pendidikan yang lebih tinggi dianggap memiliki pengetahuan dan lebih mudah dalam menerima informasi yang di berikan dan cenderung lebih percaya diri dan terampil dalam mencari infoermasi yang dibutuhkan. Orang tua akan lebih memahami prosedur, dosis obat, atau metode khusus yang diperlukan oleh anak mereka dengan lebih baik, sehingga menurunkan tingkat kecemasan. Selain itu, pengetahuan yang memadai juga membantu orang tua dalam mendeteksi dini tanda-tanda

kekhawatiran atau perubahan pada kesehatan anak, sehingga mereka dapat dengan cepat berkonsultasi dengan tim medis untuk mendapatkan intervensi yang tepat. Orang tua memiliki tingkat pengetahuan yang terbatas tentang tindakan keperawatan, dapat menyebabkan ketidakpastian dan ketidakmampuan untuk melaksanakan perawatan dengan benar hingga dapat menimbulkan kecemasan (Swarjana, 2022).

Terakhir, dalam hal pengalaman, 75% responden belum pernah memiliki pengalaman terkait topik yang diteliti, sementara 25% lainnya memiliki pengalaman seseorang dengan pengalaman yang lebih baik akan membuat seorang menjadi lebih tenang dalam menghadapi khitan yang akan dilakukan sehingga kecemasan yang di rasakan dapat berkurang.

2. Tingkat kecemasan sebelum dilakukan pendkes.

Kuisisioner atau pengumpulan data menggunakan instrumen yaitu Hamilton Anxiety Rating Scale dengan penilaian yang dilakukan berdasarkan tanda dan gejala yang dialami atau dirasakan oleh responden banyaknya tanda dan gejala yang harus dipenuhi dalam setiap variabel pertanyaannya membuat tingkat pengukuran menjadi lebih detail dan valid. kuesioner HARS juga memiliki beberapa kelemahan, seperti subjektivitas dalam interpretasi

gejala oleh penilai, dan fokusnya pada gejala fisik dan psikologis daripada aspek sosial atau kognitif kecemasan. Selain itu, dalam beberapa kasus, skala ini mungkin kurang sensitif untuk mengukur perubahan kecil dalam tingkat kecemasan, terutama pada individu yang mengalami kecemasan ringan atau sedang (Swarjana, 2022).

Data yang di tunjukan hasil untuk data sebelum dilakukan pendidikan kesehatan tentang metode sunat menunjukkan sebanyak 8 (33.3%) tidak menunjukkan gejala kecemasan, kemudian yang menunjukkan tingkat gejala kecemasan ringan sebanyak 15 (62.5%) dan mengalami gejala kecemasan ringan sebanyak 1 (4.2%).

Orang tua yang belum diberikan pendidikan kesehatan tentang metode sunat sering kali merasakan kecemasan yang tinggi karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman mengenai prosedur tersebut. Ketidaktahuan mengenai tahapan-tahapan sunat, risiko yang mungkin terjadi, serta cara perawatan pasca sunat dapat menimbulkan rasa takut dan kekhawatiran. Ketidakpastian ini sering kali diperburuk oleh mitos atau cerita menakutkan yang mereka dengar dari lingkungan sekitar, yang dapat memperparah rasa cemas. Kecemasan juga dapat timbul dari

ketidakmampuan orang tua untuk mendukung anak mereka secara emosional dan fisik selama dan setelah prosedur sunat. Tanpa pemahaman yang jelas, mereka mungkin merasa tidak tahu cara menenangkan anak atau memberikan perawatan yang tepat setelah prosedur.

Kurangnya pendidikan kesehatan juga dapat membuat orang tua merasa kurang percaya diri dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan kesehatan anak mereka, termasuk memilih metode sunat yang paling aman dan efektif. Semua faktor ini berkontribusi pada tingginya tingkat kecemasan yang dirasakan oleh orang tua yang belum mendapatkan pendidikan kesehatan yang memadai tentang sunat (Firmansyah et al., 2018).

3. Tingkat kecemasan Setelah dilakukan pendkes.

Data yang diambil oleh peneliti yang diambil dari 24 responden dengan metode HARS. Data yang ditunjukkan hasil untuk data setelah dilakukan pendidikan kesehatan tentang metode sunat menunjukkan sebanyak 15 (62.5%) tidak menunjukkan gejala kecemasan, kemudian yang menunjukkan tingkat gejala kecemasan ringan sebanyak 9 (37.5%) dan tidak ada yang mengalami gejala kecemasan ringan. Setelah dilakukan pendidikan kesehatan tentang metode sunat,

tingkat kecemasan orang tua biasanya berkurang. Pendidikan kesehatan memberikan pemahaman yang jelas mengenai setiap tahap prosedur sunat, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga perawatan pasca-prosedur. Dengan pengetahuan ini, orang tua menjadi lebih sadar akan apa yang akan terjadi, bagaimana cara menghadapi berbagai kemungkinan risiko, dan langkah-langkah yang diperlukan untuk mengatasi komplikasi. Kejelasan ini mengurangi ketidakpastian dan rasa takut yang sebelumnya mereka rasakan, sehingga mereka merasa lebih siap dan percaya diri dalam menghadapi prosedur tersebut (Swarjana, 2022).

Selain itu, pendidikan kesehatan juga membekali orang tua dengan keterampilan dan strategi untuk mendukung anak mereka secara emosional dan fisik selama dan setelah prosedur sunat. Orang tua belajar cara menenangkan anak, mengenali tanda-tanda yang memerlukan perhatian medis, serta memberikan perawatan yang tepat selama masa pemulihan. Informasi ini tidak hanya mengurangi kecemasan orang tua tetapi juga membantu menciptakan lingkungan yang lebih tenang dan mendukung bagi anak, yang pada gilirannya dapat mengurangi kecemasan anak. Dengan merasa lebih siap dan berpengetahuan, orang tua dapat

menghadapi prosedur sunat dengan keyakinan dan ketenangan yang lebih besar, memastikan proses berjalan lebih lancar dan nyaman bagi semua pihak yang terlibat (Isnaeni et al., 2023).

Pengaruh dapat bervariasi tergantung pada metode dan pendekatan yang digunakan, karakteristik peserta, dan tujuan edukasi tersebut. Oleh karena itu, perencanaan dan implementasi edukasi yang cermat sangat penting untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam meningkatkan pengetahuan individu mendorong pertanyaan dan diskusi memberikan kesempatan bagi peserta untuk mengklarifikasi pemahaman mereka, memperdalam pengetahuan, dan memecahkan keraguan atau kesalahpahaman yang mungkin timbul (Notoatmodjo, 2014b). Pada penelitian ini edukasi dilakukan dengan metode ceramah dengan media leaflet dengan materi yang disampaikan merupakan kebutuhan yaitu tentang metode khitan.

4. Analisa Pengaruh

Berdasarkan Tabel 4.4 Uji Paired t Test mendapatkan hasil signifikasni (2-Tailed) adalah 0.008 kurang dari 0.05 yang maka dapat di simpulkan H_0 di terima yang berarti terdapat pengaruh yang bermakna terhadap perbedaan perlakuan yang dilakukan masing-masing variable yakni terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat

kecemasan orang tua. Hasil tersebut menjelaskan bahwa pendidikan kesehatan berpengaruh pada tingkat kecemasan orang tua saat menghadapi tindakan khitan.

Pendidikan kesehatan tentang metode sirkumsisi (sunat) sangat efektif dalam menurunkan kecemasan orang tua dan anak yang akan menjalani prosedur tersebut. Pertama, pendidikan kesehatan memberikan informasi rinci tentang prosedur sirkumsisi, termasuk tahapan-tahapannya, teknik yang digunakan, dan perawatan pasca-prosedur. Dengan pemahaman yang jelas mengenai apa yang akan terjadi, orang tua dan anak dapat mempersiapkan diri secara mental dan emosional. Pengetahuan ini membantu menghilangkan ketidakpastian dan rasa takut yang sering kali menjadi sumber utama kecemasan.

Selain memberikan informasi teknis, pendidikan kesehatan tentang sirkumsisi juga melibatkan penjelasan tentang risiko dan manfaat dari prosedur ini. Orang tua diberi tahu tentang kemungkinan komplikasi, cara mengidentifikasinya, dan langkah-langkah yang harus diambil untuk mencegah atau mengatasi masalah yang mungkin timbul. Informasi ini tidak hanya membuat orang tua merasa lebih tenang, tetapi juga memberikan mereka rasa kontrol dan

kesiapan dalam menghadapi situasi yang mungkin terjadi. Dengan mengetahui bahwa mereka memiliki informasi yang diperlukan untuk merawat anak mereka dengan baik, tingkat kecemasan mereka berkurang secara signifikan.

Terakhir, pendidikan kesehatan tentang sirkumsisi juga memberikan panduan praktis tentang cara mendukung anak selama dan setelah prosedur. Orang tua diajarkan teknik untuk menenangkan anak, cara memberikan perawatan yang tepat selama masa pemulihan, dan kapan harus mencari bantuan medis. Dukungan emosional yang diberikan orang tua yang sudah tereduksi dengan baik dapat membuat anak merasa lebih aman dan nyaman, mengurangi kecemasan anak itu sendiri. Dengan kombinasi pengetahuan yang mendalam, keterampilan praktis, dan dukungan emosional, pendidikan kesehatan tentang metode sirkumsisi mampu secara efektif menurunkan kecemasan baik pada orang tua maupun anak.

Penelitian tentang penurunan kecemasan orang tua belum pernah dilakukan sebelumnya akan tetapi tindakan sirkumsisi merupakan tindakan pembedahan atau operais yang dilakukan oleh tenaga kesehatan. Tindakan khitan juga melalui rangkaian tindakan yang sama seperti operais pada umumnya.

Penurunan kecemasan pada orang tua yang dilakukan pendidikan kesehatan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fadlian & Konginan, 2015) tentang pendidikan kesehatan dapat mempengaruhi tingkat kecemasan pada orang tua dalam menghadapi tindakan operasi pada anak yang akan di lakukan tindakan operasi. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Ardiyani et al., 2020) menerangkan bahwa peningkatan pengetahuan akan menurunkan kecemasan pada orang tua dan anak pada saat tindakan sirkumsisi.

Kesimpulan

1. Berdasarkan data yang ada 24 responden yang dianalisis dalam penelitian ini berusia antara 31-35 tahun (62,5%) dan sebagian besar adalah perempuan (58,3%). Secara pekerjaan, wiraswasta merupakan kelompok terbesar dengan 29,2%, diikuti oleh karyawan (25%) dan ASN (20,8%), sementara 25% dari responden tidak bekerja. Dari segi pendidikan, mayoritas responden memiliki pendidikan menengah (48%) dan perguruan tinggi (44%), sedangkan hanya 8% memiliki pendidikan dasar. Sebanyak 75% responden tidak memiliki pengalaman sebelumnya terkait topik yang diteliti, sementara 25% lainnya memiliki pengalaman.
2. Berdasarkan data sebelum pendidikan kesehatan tentang metode

sunat, sebagian besar dari 24 responden mengalami tingkat kecemasan ringan (62,5%), sedangkan 33,3% tidak menunjukkan gejala kecemasan sama sekali. Hanya 4,2% yang mengalami gejala kecemasan sedang.

3. Setelah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang metode sunat, mayoritas dari 24 responden (62,5%) tidak menunjukkan gejala kecemasan sama sekali. Sebanyak 37,5% responden menunjukkan tingkat kecemasan ringan, sedangkan tidak ada yang mengalami gejala kecemasan sedang.
4. Berdasarkan hasil Uji Paired t Test dengan signifikansi 0.008 (kurang dari 0.05), dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan secara signifikan mempengaruhi tingkat kecemasan orang tua.

Daftar Pustaka

- Arifsona, M. (2017). Manfaat Sunat (Khitan) Menurut Sunah Rosul dan Teori Kesehatan. Yayasan Hadji Kalla. <https://www.yayasanhadjikalla.co.id/um/um/manfaat-sunat-khitan-menurut-sunnah-rasul-dan-teori-kesehatan>
- Arifiati, R. F., & Wahyuni, E. S. (2019). Peningkatan Sense of Humor untuk Menurunkan Kecemasan pada Lansia. 1(2), 139–169.
- Ardiyani, V. M., Sutriningsih, A., & Supriyadi, S. (2020). Gambaran Tanda Infeksi Lokal Luka Post Sirkumsisi Pada Usia Dewasa Di Klinik Ratanca Malang. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 8(3), 361. <https://doi.org/10.33366/jc.v8i3.1939>

Choerunisa, T. (2022). Gambaran Tingkat Kecemasan Orang Tua Terhadap Operasi Anak Di Rawat Di Rumah Sakit.

Ejournal.Stikeselisabethmedan.Ac.I, Vol. 1 (<http://journal-mandiracendikia.com/index.php/JIK-MC/issue/view/12>), 40–48. <http://ejournal.stikeselisabethmedan.ac.id:85/index.php/EHJ/article/view/224>

Kurniawan, A. (2018). *Hukum Khitan bagi Anak Laki-laki adalah Wajib dalam Islam, Ketahui Manfaatnya*. Merdeka.Com.

<https://www.merdeka.com/jabar/hukum-khitan-bagi-anak-laki-laki-adalah-wajib-dalam-islam-berikut-penjelasan-nya-kln.html>

Rahmadana, A., Semana, A., Nani Hasanuddin Makassar, S., & Kemerdekaan, J. P. (2023). Hubungan Peran Orang Tua Dengan Kecemasan Pada Anak Yang Dilakukan Tindakan Invasif. *JIMPK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 3(2), 116–121.